

STUDI PERBANDINGAN MORALITAS ANTARA MODEL PEMBELAJARAN VCT DAN GI DENGAN MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP MATA PELAJARAN

Eka Rizky Amalia

Eddy Purnomo dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Gedung Meneng Bandar Lampung

Abstract: This study aimed to determine whether there is a moral difference between students who are learning using model Value Clarification Technique (VCT) and students who are learning using model Group Investigation (GI) with respect to attitudes toward integrated social studies. The method used in this research is experimental research method with a comparative approach. Based on the analysis of the data obtained the following findings: (1) there is a moral difference between students who are taught using learning model Value Clarification Technique (VCT) and students who are taught using learning model Group Investigation (GI) on Integrated social studies. (2) morality student learning using learning model Value Clarification Technique (VCT) is better than either model of learning Group Investigation (GI) for students who have a positive attitude towards integrated social studies. (3) morality student learning using learning model Group Investigation (GI) is better than either model of learning Value Clarification Technique (VCT) for students who have a negative attitude towards integrated social studies. (4) there is interaction between the use of models of learning and students' attitudes to the subject of the morality Integrated IPS students.

Keywords: *Morality, VCT and GI Model Learning and Attitudes Against Subjects.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan moralitas antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan sikap terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Berdasarkan analisis data diperoleh temuan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu. (2) moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (3) moralitas siswa yang pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (4) terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa.

Kata Kunci: Moralitas, Model Pembelajaran VCT dan GI, serta Sikap Terhadap Mata Pelajaran.

Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. Namun saat ini banyak guru kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif dari siswa. Kebanyakan pendidik lebih menilai hasil belajar ranah kognitif dari siswa.

Afektif merupakan ranah yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Karakteristik ranah afektif meliputi sikap, konsep diri, minat, nilai dan moral dalam diri pembelajar. ranah afektif berhubungan dengan moral dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, kejujuran dan kemampuan mengendalikan diri. Sedangkan ranah afektif berhubungan dengan minat, konsep diri dan nilai dapat berbentuk pengenalan, kehendak, keyakinan, kelemahan dan keunggulan diri. Semua karakteristik ranah afektif ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang tepat. Hasil pembelajaran yang melibatkan ranah afektif mampu menumbuhkan perilaku, motivasi dan berbagai nilai positif yang terpendam didalam diri siswa. Oleh karena itu, ranah afektif tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran.

Moral adalah salah satu bagian dari karakteristik ranah afektif. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Tingkat perkembangan nilai moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku seseorang tentang relasi yang ideal yang digunakan untuk menilai kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahan dari relasi sosial yang dialami atau dihayati secara mutlak. Sedangkan moralitas siswa merupakan sikap moral yang sebenarnya dan berhubungan dengan kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dengan adanya penilaian moralitas siswa ini mampu mengembangkan perilaku dari siswa agar mampu membedakan hal yang benar dan yang buruk dalam dalam proses pembelajaran, mereka pun bisa menerapkannya pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif adalah IPS Terpadu. Pendidikan IPS bermanfaat mengembangkan pemahaman siswa terhadap sejumlah konsep serta melatih sikap, nilai, moralitas dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan antara sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif, namun juga mampu mengembangkan aspek afektif.

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru di SMP Negeri 1 Sragi, diketahui pada umumnya mereka menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek kognitif. Mereka menyadari betul sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting. Namun dikarenakan untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran ranah afektif tidaklah semudah seperti pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Fatadal (2007: 110-111) yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan berfungsi membantu pengembangan pribadi siswa secara utuh, secara menyeluruh, seluruh kemampuan dan karakteristik pribadi. Untuk mempermudah pemahaman dan penggambaran, para ahli mencoba mengadakan pengelompokkan kemampuan dan karakteristik tersebut ke dalam domain-domain. Dalam kaitan rumusan tujuan pengajaran Bloom dan kawan-kawan, membaginya atas tiga domain, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual, afektif berkenaan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, sedang domain psikomotor dengan keterampilan-keterampilan”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada salah satu guru IPS, bahwa penilaian moralitas siswa tidak begitu diperhatikan. Mereka lebih menekankan pada hasil belajar kognitif. Hal ini juga tampak masih banyaknya siswa yang berbohong kepada guru, tidak jujur dalam mengerjakan ulangan maupun tugas, tidak peduli terhadap teman yang sedang sakit atau tidak membawa alat tulis dan bila bertemu teman atau guru tidak menyapa. Oleh karena itu, penilaian moralitas siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu masih perlu dilakukan. Selain itu, model pembelajaran yang sering digunakan adalah model konvensional. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Dengan penerapan metode ceramah ini siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran, karena guru cenderung mendominasi kelas. Sehingga siswa kurang termotivasi.

Dengan demikian, untuk bisa menjawab permasalahan maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses

belajar adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Group Investigation* (GI).

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral merupakan hal-hal berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Budiningsih, 2004: 24-25).

Tujuan model pembelajaran VCT, yaitu: (1) membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. (2) membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya. (3) membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri (Adisusilo, 2012: 142).

Slavin (2009: 215) mengemukakan salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah tipe *Group Investigation*. Sebuah metode investigasi kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik dominan sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya.

Pengembangan sikap positif dapat dilakukan dengan: (1) bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan untuk mendapatkan penghargaan. (2) hubungkan dengan pengalaman yang lampau. (3) beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. (3) gunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya. (Djaali, 2009: 117).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan moralitas antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu. (2) untuk mengetahui apakah moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (3) untuk mengetahui apakah moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih baik

dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (4) untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2012: 72) penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel dapat dipilih dan variabel-variabel lain dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat.

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2005: 115).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Lampung Selatan Tahun 2012/2013 yang terdiri dari 3 kelas berjumlah 88 orang siswa.

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 3 kelas, yaitu kelas VIIIA, VIIIB dan VIIC. Hasil dari penggunaan cluster random sampling diperoleh kelas VIIIA dan VIIIB. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang siswa, dari kelas VIIIA sebanyak 29 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model VCT dan kelas VIIIB sebanyak 31 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model GI.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh berupa nilai observasi dan angket yang kemudian diambil rata-ratanya dan diperoleh nilai siswa dari masing-masing metode dari nilai terendah sampai nilai tertinggi. Dicari rentang dan panjang kelas untuk ditransformasikan ke dalam bentuk data distribusi frekuensi hasil moralitas siswa. Berikut ini adalah hasil penelitiannya: (1) ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $F_{hitung} 5,802 > F_{tabel} 4,10$ (2) moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $t_{hitung} 9,806 > t_{tabel} 2,10$ (3) moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group*

Investigation (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $t_{hitung} 2,339 > t_{tabel} 2,10$. (4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa, dengan hasil pengujian $F_{hitung} 59,026 > F_{tabel} 4,10$.

Pembahasan

Berdasarkan uji persyaratan statistik data SPSS hasil moralitas siswa dengan uji normalitas didapat bahwa sampel menggunakan metode pembelajaran VCT dan GI berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kemudian uji persyaratan homogenitas memiliki varian yang sama. Setelah uji persyaratan dilakukan maka dilanjutkan dengan menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus varians dua jalan dan pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

1. Ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi moralitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi moralitas pada kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil observasi moralitas tersebut terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a terima dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan diperoleh $F_{hitung} 5,802 > F_{tabel} 4,10$ dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai moral, mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. Sedangkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi antara siswa agar terjalin dengan baik yang dilakukan secara berkelompok. Melalui

penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan menggunakan teknik analisis nilai siswa akan mampu membedakan yang baik dan yang benar, melatih siswa untuk menilai, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam dirinya.

Hal ini didukung oleh Adisusilo (2012: 150-151) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), setiap siswa memiliki kesiapan diri dan aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa akan mengklasifikasi materi dan permasalahan serta menganalisis kasus demi kasus dengan argumentasi dan alasannya. Kemudian siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa di depan kelas. Dengan demikian seluruh siswa akan berusaha mengerjakan analisis kasus yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Siswa pun berperan aktif dalam proses pembelajaran karena mempunyai kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya.

Sedangkan dalam model pembelajaran *Group Investigation* (GI), siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok yaitu 2-6. Terkadang siswa yang aktif akan lebih mendominasi dalam kelompoknya saat berdiskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Sehingga terjadi satu siswa yang mendominasi pembelajaran dalam kelompoknya.

2. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi moralitas siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi moralitas pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus t-test separated varians diperoleh $t_{hitung} 9,806 > t_{tabel} 2,10$ dengan kriteria pengujian tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Sikap adalah pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi, dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa

juga tidak, tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi (Borders, 2010: 300-301). Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran merupakan hal yang baik dalam proses belajar di sekolah. Dengan adanya sikap positif pada diri siswa mengenai mata pelajaran, sehingga tidak begitu sulit untuk menerapkan model pembelajaran apa yang efektif dan tepat untuk diterapkan.

Menurut Adisusilo (2012: 150-151) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas terlihat bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sangat menekankan keaktifan individu dalam proses pembelajaran. Siswa akan cenderung berpartisipasi aktif dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa akan lebih mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa mengandalkan teman. Sehingga siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu negatif.

Hal ini juga tampak pada hasil observasi moralitas siswa melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), hasil observasi moralitas siswa siswa lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), karena model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian nilai moralitas siswa atau penekanan terhadap hasil belajar ranah afektif siswa.

Value Clarification Technique (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral *Value Clarification Technique* (VCT) bertujuan:

1. untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
2. membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembedulannya.
3. untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
4. melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

(Sanjaya, 2010: 283-284)

3. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi moralitas siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi moralitas pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus t-test separated varians diperoleh $t_{hitung} 2,339 > t_{tabel} 2,10$ dengan kriteria pengujian tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Slavin (2009: 215) mengemukakan salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah tipe *Group Investigation*. Sebuah metode investigasi kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik dominan sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) menuntut siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

Slavin (2010: 215-217), mengemukakan hal penting untuk melakukan model *Group Investigation* adalah:

1. membutuhkan kemampuan kelompok
Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
2. rencana kooperatif
Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka didalam kelas.
3. peran guru
Guru menyediakan sumber dan berperan sebagai fasilitator. Guru berkeliling diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemui kesulitan dalam interaksi kelompok.

Melalui model pembelajaran *Group Investigation* (GI) setiap siswa akan saling berkontribusi dalam kelompoknya, karena setiap siswa sudah diberi lembar tugas masing-masing dari ketua kelompoknya. Jadi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal ini pun didukung oleh Djaali (2009: 117) yang mengatakan bahwa pengembangan sikap positif dapat dilakukan dengan:

1. bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan untuk mendapatkan penghargaan.
2. hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
3. beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. gunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.

Sedangkan model pembelajaran VCT yang diterapkan hanya menganalisis nilai. Siswa yang memiliki sikap positif akan lebih mendominasi kelas dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran. Karena model ini tidak dilakukan secara berkelompok melainkan individu.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan rumus analisis varians dua jalan diperoleh $F_{hitung} 59,026 > F_{tabel} 4,10$ dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis ketiga bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dibandingkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam pencapaian moralitas pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dari pengujian hipotesis ini siswa yang memiliki sikap positif lebih baik hasil moralitasnya dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Sedangkan pada hasil pengujian hipotesis keempat bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pencapaian moralitas pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran. Hal ini terlihat dari hasil moralitas siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Hal ini didukung pula dengan pengertian interaksi, bahwa interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Interaksi>) Dapat disimpulkan dari pengujian hipotesis ketiga dan keempat tersebut, bahwa antara model pembelajaran dan sikap terhadap mata pelajaran IPS Terpadu terdapat interaksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
3. moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
4. ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Borders, Beyond. (2010). *Communication Modernity and History*. Jakarta: Research Center.

Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fatadal, Ibrahim. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

[Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Interaksi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Interaksi), diakses pada pukul 22.35 hari Senin, tanggal 11 Maret 2013